**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan. Majunya suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan dari bangsa itu sendiri karena pendidikan yang tinggi dapat mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Pendidikan yang dimaksud di sini bukan bersifat nonformal melainkan bersifat formal, meliputi proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik. Peningkatan kualitas pendidikan dicerminkan oleh prestasi belajar peserta didik. Sedangkan keberhasilan atau prestasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang bagus. Kualitas pendidikan yang bagus akan membawa peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajar yang lebih baik. Pada saat proses belajar–mengajar berlangsung di kelas, akan terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang beraneka ragam, dan itu akan mengakibatkan terbatasnya waktu guru untuk mengontrol bagaimana pengaruh tingkah lakunya terhadap motivasi belajar peserta didik.

Selama pelajaran berlangsung, guru sulit menentukan tingkah laku mana yang berpengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik, misalnya gaya mengajar mana yang memberi kesan positif pada diri peserta didik selama ini, strategi mana yang dapat membantu kejelasan konsep selama ini, metode dan model pembelajaran  mana yang tepat untuk dipakai dalam menyajikan suatu pembelajaran sehingga dapat membantu mengaktifkan peserta didik dalam belajar

Hal tersebut memperkuat anggapan bahwa guru dituntut untuk lebih kreatif dalam proses belajar-mengajar, sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan pada diri peserta didik yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk memperbaiki kondisi pembela-jaran yang dipaparkan di atas adalah model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik serta dapat memecahkan masalah  yang dihadapi.

Hudojo (Purmiasa, 2002:104) mengatakan bahwa “Model pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar”. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, metode, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran.

Penulis juga menyadari model belajar yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran akan berdampak sangat signifikan bagi seseorang yang menerima-nya. Kemungkinan besar berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran tergantung bagaimana seorang guru mampu atau tidaknya menempatkan dan memainkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Perlu semua orang ingat itu adalah pendidikan juga berlangsung sepanjang hayat.

Setiap manusia tentunya membutuhkan pendidikan, sebab tanpa pendidi-kan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan mengalami terbelakang. Pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di samping memiliki budi pekerti dan moral yang baik. Menurut Henderson (Sadullah, dkk, 2007: 4) di dalam bukunya yang menyebutkan “Bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan, perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir”.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh (UU NO. 20 tahun 2003 pasal I)yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara*.*

Demi Mewujudkan pendidikan tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan dalam dua bentuk yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal memiliki kurikulum yang dipakai dan diatur melalui Undang-undang yang berlaku. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada pasal 37 ayat 1 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar wajib memuat ilmu pengetahuan.

Pada kurikulum yang baru pemerintah perkenalkan pada setiap sekolah, yakni Kurikulum 2013 yang mengacu pada karakter anak yang harus diutamakan tentunya dan dari sisi ketaatan seorang anak terhadap Tuhan-Nya tentu menjadi hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan lebih lanjut. Maka dari itu pemerintah sengaja mengahapuskan atau menghilangkan beberapa mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan Bahasa Inggris. Namun, mata pelajaran tersebut tidak serta merta hilang begitu saja akan tetapi bisa digabungkan dengan mata pelajaran lain yang sudah Pemerintah perbaharui. Seperti mata pelajaran IPA yang akan penulis gabungkan dengan pelajaran Bahasa Indonesia, dan PJOK.

Setelah penulis melakukan penelitian yang pertama kali terdapat yakni kurang lebih sekitar 25% peserta didik di SD Negeri Paranggong yang tingkat pemahaman konsep mengenai bersyukur atas keberagaman rendah, hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan model *discovery learning* secara cermat, dan guru kurang menguasai kurikulum 2013. Hal ini terbukti dengan 25% peserta didik yang tidak paham atau kurang mengerti tentang apa itu keberagaman bangsaku. Padahal hal ini sangat kompleks dengan banyak kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh model *discovery learning* sendiri yang seharusnya banyak membantu para guru dalam melaksanakan pembelajaran,hal tersebut dikarenakan guru tidak mengarahkan peserta didik melakukan inovasi contohnya dalam membentuk kelompok diskusi sehinnga peserta didik dapat menemukan sendiri dan memecahkan permasalahan yang pada akhirnya mengacu kepada kelebihan model *discovery learning* yaitu kreatif,inovatif dan mampu menemukan hal-hal baru.

Ada beberapa kelebihan model *discovery learning* yakni: dapat mening-katkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, dapat mening-katkan motivasi peserta didik, peserta didik aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, menimbulkan rasa kepuasan bagi peserta didik itu sendiri karena bersifat mencari tahu akar permasalahannya sendiri, dan yang terakhir adalah peserta didik dapat mandiri sendiri dalam setiap memecahkan masalah yang ada walaupun harus didampingi dengan guru. Tetapi setidaknya peserta didik itu dapat mencoba mencari tahu akar permasalahannya sendiri. Kelebihan-kelebihan yang dipunyai oleh model *discovery learning* seharusnya menjadi hal yang sangat mudah dan membantu guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Namun mungkin hal tersebut sangat sulit dilakukan oleh guru karena kemung-kinan besar guru belum terlalu menguasai materi kurikulum 2013 ini yang harus mengabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan mata pelajaran yang utuh dan kompeten dalam setiap pembelajarannya.

Penulis meyakini apabila guru dapat menguasai model *discovery learning*, guru akan dapat menjadikan sebuah pembelajaran menjadi berkarakter dan ber-makna sehingga 25% peserta didik yang pemahaman konsepnya kurang mengenai keberagaman bangsaku ini setidaknya dapat diturunkan presentasenya. Model *discovery learning* initerdapat beberapa kelemahan yakni: Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahfahaman antara guru dengan siswa, menyita banyak waktu, tidak semua peserta didik mampu menemukan sendiri akar permasalahan, dan tidak berlaku untuk semua topik hanya beberapa topik tertentu saja.

Model *Discovery Learning* patut menjadi model yang memberhasilkan guru dalam melakukan sebuah pembelajaran tematik, karena dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh model *discovery learning* seharusnya sudah banyak membantu guru.

SDN Paranggong Bandung, khususnya kelas IV sudah mulai menggunakan Kurikulum 2013 dalam pengajarannya. Walaupun pada awalnya terasa sulit baik itu bagi guru dan peserta didiknya, tetapi hal ini menjadi hal yang baru dan menantang tentunya untuk semua masyarakat di Sekolah Dasar tersebut. Materi bersyukur atas keberagaman, penulis mencoba menggabungkan beberapa mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia,dan PJOK diharapkan materi Bersyukur atas Keberagaman dapat menjadi sebuah pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didiknya mempunyai karakter yang nantinya dapat mengacu peserta didik untuk berpikir lebih kreatif dan kritis tentunya dan hasil belajar yang peserta didik agar lebih meningkat lagi. Penggabungan beberapa mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia dan PJOK, penulis juga berusaha menggunakan model pembelajaran yang tepat dan terbaru, sehingga pembelajaran akan berlangsung sangat menyenangkan.

Model pembelajaran yang akan peneliti gunakan yakni model pembelaja-ran *Discovery Learning.* Model pembelajaran *discovery learning* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan *konstruk-tivisme*. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Wilcox (Slavin, 1977: 157), dalam pembelajaran dengan pene-muan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendo-rong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut Bruner (1997: 164) *discovery learning* adalah metode belajar yang mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan menarik ke-simpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Untuk itu, Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning*, yaitu di mana peserta didik mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Model *discovery learning* yang menekankan terhadap sub materi keberagaman bangsaku yang ada di lingkungan sekitar melalui beberapa mata pelajaran yang digabungkan ini, dirasa mampu membuat peserta didiknya dapat lebih berpikir kritis dan kreatif lagi tentunya. Penulis berpendapat model *discovery learning* ini adalah suatu model yang paling tepat digunakan untuk peserta didik kelas IV, agar peserta didik lebih baik dalam hal mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, baik itu secara pribadi dan sosial. Peserta didik tersebut akan mampu menjadi peserta didik yang selalu berpikir untuk kemajuan dirinya dan lingkungan sosial.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul: Penerapan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep dan percaya diri siswa pada pembelajaran Tematik.

**B. Identifikasi Masalah**

Sehubungan dengan hal tersebut maka peneliti meminta bantuan kepada kepala sekolah dan teman sejawat untuk berdiskusi mengindetifikasi kekuranagn dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di SD Negeri Paranggong dan dari hasil diskusi terungkap beberapa masalah yang terjadi selama proses pembelajaran yaitu:

1. Kepercayaan diri peserta didik masih rendah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena pembelajaran mengenai Bersyukur atas keberagaman tidak menekankan peserta didik untuk aktif dalam mencari tahu akar per-masalahannya sendiri, sehingga tidak menimbulkan rasa kepercayaan diri, tidak menumbuhkan sikap positif, dan tidak meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bekerja sendiri. Hal tersebut dikarenakan guru tidak menggunakan kelebihan model *Discovery Learning* yang menekankan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalahnya sendiri (*problem solving*).
2. Rasa Percaya diri peserta didik terhadap materi bersyukur atas keberagaman masih rendah karena peserta didik kurang menelaah materi Bersyukur atas Keberagaman yang dipelajari sehingga peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri bersyukur atas keberagaman yang dipelajarinya. Hal tersebut terjadi karena guru tidak menggunakan kelebihan model *discovery learning* yaitu dapat memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
3. Pemahaman konsep peserta didik masih rendah karena peserta didik kurang siap dan merasa dalam mengikikuti kegiatan pembelajaran mengenai materi bersyukur atas keberagaman hal tersebut terjadi karena guru tidak mengguna-kan kelebihan model *discovery learning* yaitu *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik.
4. Pemahaman Konsep peserta didik masih rendah karena guru tidak meng-gunakan kelebihan model *discovery learning* yaitu dapat menumbuhkan sikap mandiri peserta didik dan memecahkan masalah walaupun tanpa di dampingi oleh guru.

**C.**  **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

1. **Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “apakah penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan Pemahaman konsep dan Percaya diri peserta didik dalam pembelajaran bersyukur atas keberagaman di kelas IV SD Negeri Paranggong Bandung?”

1. **Pertanyaan Penelitian**

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diutarkan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman konsep pada peserta didik kelas IV SD Negeri paranggong Bandung sebelum menggunakan model *discovery learning?*
2. Bagaimanakah menanamkan rasa percaya diri peserta didik selama peserta didik kelas IV SD Negeri Paranggong Bandung pada pembelajaran bersyukur atas keberagaman dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning?*
3. Bagaimanakah aktivitas belajar peserta didik selama peserta didik belajar menanamkan rasa percaya diri pada pembelajaran bersyukur atas keberaga-man dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning?*
4. Bagaimanakah menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik dalam mengi-kuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning?*
5. Bagaimanakah hasil dari pemahaman konsep dan rasa percaya diri peserta didik mengenai materi bersyukur atas keberagaman setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning?*

**D. Pembatasan Masalah**

Memperhatikan hasil diidentifikasi masalah, rumusan masalah, dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari keterbatasan waktu dan kemampuan maka, dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep yang diukur dengan menggunakan model *discovery learning* iniadalah peserta didik untuk dapat mengubah pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik untuk lebih meningkatkan lagi aktivitas belajar pada suatu pokok permasalahan yang terjadi tentang materi bersyukur atas keberagaman.
2. Rasa Percaya Diri yang diukur dengan menggunakan model *discovery learning* ini adalah peserta didik untuk lebih memiliki rasa percaya diri peserta didik pada pembelajaran tematik bersyukur atas keberagaman.
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat dan digunakan dalam pembelajaran, didasarkan pada kurikulum 2013 yang harus mengabungkan beberapa komponen mata pelajaran menjadi satu kesatuan pembelajaran (tematik).
4. Dari pembelajaran tematik dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji materi pada pokok bahasan bersyukur atas keberagaman.
5. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti peserta didik kelas IV SD Negeri Paranggong Bandung.

**E. Tujuan Penelitian**

Seperti rumusan masalah yang telah di paparkan di atas maka penulis merumuskan tujuan penelitian terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. **Tujuan Umum**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan umum dari penelitian yang akan diteliti oleh penulis ini adalah peningkatan berpikir kritis peserta didik bagi kelas IV SD Paranggong Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang digabungkan dalam beberapa mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia, dan PJOK.

1. **Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin membuat rencana dan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan penerapan model *discovery learning* dengan materi bersyukur atas keberagaman di kelas IV SD Negeri Paranggong Bandung.
2. Ingin memperoleh gambaran tentang pemahaman konsep peserta didik pada materi bersyukur atas keberagaman dari pembelajaran tematik dengan mengabungkan beberapa mata pelajaran seperti IPA,Bahasa Indonesia, dan PJOK dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di SD Paranggong Bandung.
3. Ingin memperoleh gambaran tentang peningkatan rasa percaya diri pada peserta didik kelas IV dengan menggunakan model *discovery learning* yang digabungkan ke dalam beberapa mata pelajran seperti IPA, Bahasa Indonesia dan PJOK.

**F. Manfaat Penelitian**

1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat dari penelitian ini adalah agar peserta didik kelas IV SD Negeri Paranggong Bandung pada materi bersyukur atas keberagaman dapat mening-katkan pemahaman konsep dan percaya diri peserta didik dalam menerima setiap pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena dengan memiliki rasa ingin tahu peserta didik mampu menyelesaikan masalah sendiri peserta didik dapat menggali informasi dengan mandiri dan dengan rasa kepuasan tersendiri. Untuk lebih rinci lagi manfaat dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. **Manfaat Praktis**
2. **Bagi Guru**
3. Terwujudnya rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dengan model *discovery learning* dalam pembelajaran tematik dengan materi bersyukur atas keberagaman agar peserta didik kelas IV dapat lebih meningkat lagi pemahaman konsep dan percaya diri yang dimiliki nya.
4. Guru mampu menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam pembelajaran tematik materi bersyukur atas keberagaman agar peserta didik kelas IV dapat meningkat lagi rasa percaya diri nya.
5. Memberikan gambaran kepada guru tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* sehingga bisa diterapkan pada pembelajaran tematik dengan tema yang lain.
6. **Bagi Peserta Didik**
7. Membantu mempermudah peserta didik dalam menguasai materi tematik sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar.
8. Agar peserta didik dapat lebih meningkatkan pemikiran kritisnya pada pembelajaran tematik yang digabungkan pada beberapa mata pelajaran seper-ti IPA,Bahasa Indonesia dan PJOK.
9. **Bagi Sekolah**

Agar memberikan kesempatan kepada Sekolah dan para guru untuk mampu membuat perubahan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran tematik yang ada pada Kurikulum 2013 ini.

1. **Bagi Peneliti**
2. Agar mengetahui gambaran tentang pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap peningkatkan pemahaman konsep dan percaya diri peserta didik kelas IV SD Negeri Paranggong Bandung.
3. Agar memberikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan bahan kegiatan belajar mengajar tematik mahasiswa khususnya peneliti sendiri , sehingga dapat dijadikan bekal pada masa yang akan datang.

**G. Kerangka Pemikiran atau Paradigma Penelitian**

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut juga interaksi pendidikan, yaitu saling memberi pengaruh antara pendidik dan peserta didik. Dan saling mempengaruhi ini peranan peserta didik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengeta-huan, dan keterampilan. Terkadang interaksi anatara pendidik dan peserta didik menjadi tidak efektif, dipengaruhi oleh berbagai kendala sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Beberapa hal mempengaruhinya yaitu: kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga hasil belajar peserta didik menjadi rendah. Menurut para ahli dalam Anita Lie (2012: 37-38) mengungkapkan bahwa: Dalam pembelajaran guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar berdasarkan beberapa pokok pemikiran sebagai berikut.

* 1. Pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh peserta didik.
  2. Peserta didik membangun pengetahuan secara aktif
  3. Guru perlu mengembengkan kompetensi dasar
  4. Pendidikan adalah interaksi diantara para peserta didik dan guru

Agar terjadinya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan, diperlukan model atau metode pembelajaran yang efektif. Salah satunya dengan model pembelajaran *discovery learning*. Model *Discovery learning* yang diamksud dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana seorang tenaga pendidik menekankan penting-nya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. membagi topik pembelajaran dalam beberapa bagian (sub topik). Lalu peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 5 sampai 6 orang peserta didik dengan strukturnya yang bersifat heterogen.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model yang digunakan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik secara aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan oleh peserta didik. Belajar dengan menggunakan model *discovery learning*, anak akan dapat belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier Winddiharto (2004: 165) yang menyatakan bahwa, apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata-mata ditemukan oleh peserta didik sendiri.

1. Peserta didik kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran
2. Peserta didik tidak memahami materi bersyukur atas keberagaman
3. Aktivitas peserta didik rendah
4. Rasa percaya diri peserta didik masih rendah
5. Pemahaman konsep peserta didik di bawah KKM

Kondisi awal

Guru menggunakan model *Discovery learning*

Tindakan

Siklus 1

Guru menggunakan model *Discovery learning* secara individual

Siklus 2

Guru menggunakan model *Discovery learning* secara kelompok

Pemahaman konsep dan rasa percaya diri peserta didik pada materi bersyukur atas keberagaman meningkat

Kondisi Akhir

**Bagan I Kerangka Pemikiran**

**Model *Discovery learning***

**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran atau Paradigma Penelitian**

**H. Asumsi** Berdasarkan kerangka atau paradigma peneliti sebagaimana diutarakan di atas, maka beberapa asumsi adalah sebagai berikut:

* 1. Menurut UU NO. 20 tahun 2003 pasal Iyang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara*.*
  2. Menurut Hudojo dalam Purmiasa (2002: 104) mengatakan bahwa model pembelajaran akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan masalah yang terjadi akan sangat membantu bahkan bisa mengatasi masalah yang timbul tersebut.
  3. Menurut Wilcox dalam Slavin (1977: 157) dalam pembelajaran dengan penemuan peserta didik didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Oleh sebab itu model *discovery learning* merupakan suatu model yang sangat baik digunakan dalam mendidik peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri lagi dalam memecahkan masalahnya.

**I. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Penerapan Model *Discovery Learning* dapat Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Percaya diri Peserta Didik pada pembelajaran tematik”.

**J. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut.

* + - 1. Pemahaman konsep adalah paham berarti mengerti dengan tepat, sedangkan konsep berarti suatu rancangan. Menurut Nasution (2006: 91) mengungkap-kan “Konsep sangat penting bagi manusia, karena digunakan dalam komuni-kasi dengan orang lain, dalam berpikir, dalam belajar, membaca, dan lain-lain.  Tanpa konsep, belajar akan sangat terhambat.  Hanya dengan bantuan konsep dapat dijalankan pendidikan formal.” Percaya diri *(Self confidence*) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: toleransi, tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta memiliki dorongan prestasi yang kuat. Menurut Loekmono (1983;46) rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain di sekitar lingkunganya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dalam hal ini dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu mem-berikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dukungan yang ada serta penerimaan dari keluarga dapat pula mempengaruhi rasa percaya diri dalam hal ini adalah remaja sebagai anggota keluarga. Orangtua mampu memberikan nasehat, pengarahan, informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri.
      2. Syukur diambil dari kata syakara, syukuran, wa syukuran,dan wa syukuran yang berarti berterima kasih keapda-Nya .Bila disebut kata asy-syukru, maka artinya ucapan terimakasih, syukranlaka artinya berterimakasih bagimu, asy-syukru artinya berterimakasih, asy-syakir artinya yang banyak berterima kasih. Menurut Kamus Arab – Indonesia, kata syukur diambil dari kata syakara, yaskuru, syukran dan tasyakkara yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya . Syukur berasal dari kata syukuran yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya. Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa meng-hormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan de-ngan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.
      3. Keberagaman adalah Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh manusia. Seiring dengan perjalanan sejarah, kebudayaan berkembang sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
      4. Pengertian pembelajaran tematik berasal dari kata integrated teaching and learning atau integrated curriculum approach yang konsepnya telah lama dikemukakan oleh Jhon Dewey sebagai usaha mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya perkembangannya ( Beans, 2003: 106).
      5. *Discovery Learning* Penemuan (*discovery learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Wilcox (Slavin, 1977: 103), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melaku-kan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.